

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sekumpulan orang yang saling berbagi cerita, pengalaman, dan memiliki keterikatan emosional. Dalam keluarga terdapat fungsi keluarga dan setiap anggota keluarga memiliki perannya masing – masing, bila terdapat peran yang hilang atau tidak berjalan maka akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam keluarga tersebut. Pada saat fungsi keluarga atau sistem keluarga tidak berjalan dengan baik, dapat menimbulkan masalah dalam keluarga yang bila terus berlanjut akan mengarah pada perceraian dalam keluarga tersebut (Anderson, 2003).

Perceraian adalah suatu perpisahan yang resmi antara pasangan suami – istri dan pasangan ini memutuskan untuk tidak menjalankan peran sebagai suami dan istri lagi. Bagi keluarga yang sudah memiliki anak, perceraian akan menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak dan anak akan dibawa salah satu orangtuanya untuk diasuh (Dariyo, 2004).

Setiap tahunnya Indonesia mengalami peningkatan angka perceraian. Tercatat sejak tahun 2009 hingga 2016 terjadi peningkatan sekitar 16 – 20 persen perceraian, dan sekitar 40 pasangan mengalami perceraian setiap jamnya (Purnama, 2016). Di Jawa Barat pada tahun 2013 – 2014 angka perceraian lebih meningkat dari angka pernikahan dimana angka perceraian mencapai 60.160 dan angka pernikahan 490.174 pada tahun 2013, pada tahun 2014 angka perceraian 65.848 dan angka pernikahan 460.694. Pada tahun 2016 Jawa Barat menduduki peringkat kedua perceraian tertinggi setelah Jawa Timur dengan angka perceraian 75.001 (BPS, 2017).

Perceraian dapat mengubah struktur, status, peran, dan fungsi dalam keluarga. Pada saat perceraian terjadi keluarga harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang baru seperti masalah ekonomi, peran dalam keluarga dan pengasuhan terhadap anak (Hetherington, 1993). Perubahan ini menuntut orangtua tunggal untuk menjalani peran seutuhnya sebagai orangtua. Orangtua tunggal harus bisa memahami perasaan anak dan berkomunikasi dengan baik, selain itu orangtua juga harus mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan memenuhi keperluan yang dibutuhkan oleh anak. Sebagai orangtua tunggal, memiliki peran orangtua seutuhnya sebagai orangtua tidaklah mudah. Perceraian orangtua akan memberi dampak bagi anak karena harus memutuskan mengikuti salah satu orangtuanya, persoalan ini akan mengarah pada perebutan hak asuh anak yang membuat anak merasa tidak nyaman dengan keadaan ini (Gunarsa, 2003).

Perceraian dapat memengaruhi emosi anak pada segala usia, umumnya anak akan menampilkan reaksi sedih, ketakutan, kemarahan, bingung. Perceraian orangtua akan menimbulkan rasa kehilangan dan anak akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk perilaku dan menarik diri dari lingkungan sosial (Brooks, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Morrison (1992) menunjukkan bahwa anak yang tinggal dengan salah satu orangtua akan memiliki prestasi yang rendah selama bersekolah dan saat sudah bekerja akan terlihat kurang mampu bertahan lama pada satu pekerjaan.

Dampak lain dari perceraian terhadap anak dapat terus terjadi hingga anak memasuki usia remaja bahkan dewasa. Penelitian longitudinal yang dilakukan di Amerika oleh Wallerstein (1983) menyatakan bahwa perceraian akan menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek adalah anak akan merasa sedih dan cemas, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dampak jangka panjang yang dialami anak akan berbeda, pada lima tahun setelah perceraian terjadi 40% dari responden masih merasa tertekan karena perceraian orangtuanya. Setelah 10 tahun orangtua bercerai, 50%

responden masih merasakan penolakan dari ayahnya. Lima puluh persen anak laki – laki dan 25% anak perempuan yang memiliki orangtua bercerai pun menyatakan bahwa mereka tidak merasa bahagia akan hubungannya dengan lawan jenis. Anak dari keluarga yang bercerai pun dikabarkan tidak banyak yang berkuliah karena masalah ekonomi. Dampak lain yang dialami anak adalah masih adanya kenangan buruk mengenai perceraian dalam ingatan mereka (Snyder, 1994).

Jacquet (2001) melakukan penelitian kepada anak dari orangtua yang bercerai dan mendapatkan hasil bahwa perceraian orangtua memberi pengaruh terhadap hubungannya dengan lawan jenis. Pada anak perempuan akan lebih sulit membangun kepercayaan pada lawan jenis, dan akan lebih berhati-hati saat membuat keputusan mengenai pernikahan, selain itu anak perempuan memiliki rasa takut diabaikan. Sedangkan pada anak laki-laki akan berpengaruh pada sudut pandangnya mengenai pernikahan, serta peran yang akan dijalannya dalam hubungan karena anak kehilangan salah satu contoh peran dalam rumah tangga. Tasker (1994) mengamati bahwa anak dari keluarga yang orangtuanya bercerai memiliki harapan yang lebih rendah terhadap pernikahan, dan memiliki peluang yang lebih tinggi terhadap perceraian. Hal ini didukung dengan data *General Social Survey* di Amerika (1972-2006) pada 9.010 pasangan yang menunjukkan bahwa 28% perceraian terjadi dari pasangan yang memiliki orangtua bercerai, dan 18% perceraian terjadi dari pasangan yang memiliki orangtua utuh (Patrick, 2006).

Paul Amato (2000) menganalisis data anak yang sudah berusia dewasa dari keluarga yang bercerai mendapatkan hasil bahwa anak usia dewasa dengan *well-being* tinggi, apabila sudah menikah maka individu tersebut akan memiliki tingkat perselisihan yang lebih rendah pada rumah tangga yang dibangunnya dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan ayahnya. Selain itu, hasil penelitian Amato ini diketahui bahwa anak

dari keluarga yang tidak bercerai memiliki *well-being* yang lebih rendah, memiliki lebih banyak masalah dalam pernikahannya, dan memiliki batasan atau jarak dalam berhubungan dengan ayah. Amato pun menyimpulkan bahwa perceraian memberi dampak bagi anak khususnya dalam fungsi sosial dan emosi, selain itu situasi perceraian pun akan menghasilkan *well being* yang berbeda. Pada umumnya anak mengalami dampak negatif dari perceraian orangtuanya, namun situasi ini akan memberikan dampak yang berbeda tergantung pada individunya, bila anak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi maka anak akan mendapatkan pelajaran dari pengalaman yang dialaminya tersebut.

Snyder (1994) meninjau ulang penelitian mengenai keluarga yang bercerai dan menyimpulkan, bahwa unit keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam membangun pemikiran mengenai harapan. Berman (1991) mengungkapkan bahwa perceraian yang terjadi menjadi penghambat bagi banyak anak dalam jangka pendek untuk pembentukan *hope*, dan untuk jangka panjang anak akan merasa memiliki kendala dalam membangun hubungan dengan orang lain terutama lawan jenis. Hal ini disebabkan karena anak merasa kehilangan pengasuhan dan perhatian dari orangtua sebagai dasar pembentuk tujuannya.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa perceraian dapat memengaruhi perkembangan anak khususnya emosi dan relasi dengan lawan jenis sehingga membuat anak mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Selain itu perceraian dapat dianggap sebagai situasi traumatis terutama untuk anak. Situasi traumatis yang dialami anak akan memberikan pengaruh terhadap banyak hal seperti bidang akademik, relasi dengan orang lain dan kebingungan untuk menentukan hal yang akan dilakukan dimasa depan. Anak yang orangtuanya bercerai juga dapat mengalami kesulitan untuk menentukan tujuan yang diinginkan, namun tidak berarti bahwa anak tidak akan memiliki tujuan. Tujuan

yang ingin dicapai menjadi penting untuk memenuhi tugas perkembangan individu dalam hal pendidikan, pekerjaan dan menentukan pasangan hidup (Armett, 2004).

Memiliki *goal* yang spesifik adalah hal yang penting bagi individu dalam membentuk profil *hope*. Menurut Snyder (1994) untuk individu memiliki profil *hope* yang ideal, diperlukan tujuan jelas yang ingin diraih. Pada individu yang berusia dewasa, *hope* merupakan hal yang diperlukan dalam menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Situasi traumatis dan kondisi emosional dapat memengaruhi pembentukan tujuan dan *hope* pada diri individu. Usia *emerging adulthood* merupakan usia peralihan dari remaja menuju dewasa, yaitu individu akan mengalami banyak perubahan baru dalam hidupnya dan harus bisa memenuhi tugas perkembangannya, sehingga memerlukan kemampuan untuk beradaptasi agar individu pada usia ini mampu menjalani tugas-tugas perkembangannya. Tuntutan tugas perkembangan ini membuat individu memerlukan keinginan untuk mencapai tujuan dan cara – cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat dimiliki apabila individu memiliki *Hope*. Apabila individu memiliki tujuan yang ingin dicapainya maka ia akan memiliki *hope* yang membuatnya terdorong untuk untuk mencapai tujuan tersebut. Tidak hanya berhenti pada dorongan, melainkan individu pun akan memikirkan cara yang akan digunakannya untuk dapat meraih tujuan tersebut.

Mahasiswa yang sedang kuliah pada umumnya berada pada usia *emerging adulthood* yaitu berkisar 18 – 23 tahun. Terdapat banyak tugas perkembangan yang harus dicapai pada usia *emerging adulthood*, namun untuk dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut dibutuhkan kemauan dan cara untuk mencapainya (*hope*). Usia *emerging adulthood* pada umumnya sudah memiliki tujuan yang akan diraih seperti menyelesaikan kuliah, mencari pekerjaan dan pada sebagian individu mungkin sudah

memikirkan mengenai pasangan hidup. Mahasiswa yang tergolong *emerging adulthood* perlu memiliki *goal* yang ingin dicapai agar dapat menjadi arahan untuk masa depannya. Tidak hanya *goal* saja yang wajib dimiliki melainkan disertai dengan *willpower* dan *waypower*. Namun pada beberapa mahasiswa yang diasuh oleh *single parent* akibat perceraian mendapatkan banyak perubahan dan situasi yang menuntutnya untuk melakukan adaptasi, walau demikian mahasiswa ini tetap harus menjalankan tugas perkembangannya dan harus memiliki *goal* yang disertai *willpower* dan *waypower* seperti mahasiswa yang diasuh oleh kedua orangtuanya. *Willpower* dan *waypower* akan membentuk profil *hope* individu. Perbedaan profil *hope* akan mengarahkan individu untuk menunjukkan perilaku yang berbeda sesuai dengan profilnya tersebut. Harapan (*hope*) mendorong individu untuk bisa beradaptasi dengan situasi yang membangkitkan kecemasan (misalnya dampak dari perceraian). Idealnya, individu diharapkan untuk memiliki *hope* dengan profil *big will big ways*, sehingga individu dapat mencari cara untuk dapat mengatasi hambatan tersebut hingga pada akhirnya individu tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berbeda dengan individu yang memiliki profil *hope big will big ways*. Individu akan memiliki *goal* yang jelas mengenai apa yang ingin dicapainya dan sudah memiliki berbagai cara untuk dapat meraih *goal* tersebut. Individu ini memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat meraih *goal*. Ia akan berusaha untuk melakukan cara yang sudah dipikirkannya tersebut, selain itu bila caranya ini gagal ia tidak akan menyerah begitu saja melainkan akan mencari cara lain agar tujuannya ini tercapai. Pada individu yang diasuh *single parent* maka ia akan lebih mampu untuk melakukan adaptasi dalam berbagai perubahan situasi yang dialaminya terutama karena perceraian orangtuanya. Dengan *hope*

yang dimilikinya individu akan lebih mampu beradaptasi dan berhasil mencapai tugas perkembangannya.

Bila individu memiliki profil *hope little will little ways* maka ia masih belum memiliki arahan yang jelas akan tujuan yang ingin dicapainya atau masih belum tahu cara dan dorongan untuk mencapai *goal*. Bila individu belum memiliki arahan yang jelas mengenai tujuan yang ingin diraihinya, biasanya ia akan memengaruhi kegiatan sehari – harinya karena ia akan memikirkan hal seperti “untuk apa saya melakukan ini”. Sedangkan orang yang sudah memiliki tujuan namun tidak tahu bagaimana menjangkanya akan menganggap apa yang ia lakukan tidaklah memberi pengaruh pada *goal* yang ingin dicapainya. Kedua situasi *hope* ini akan sama – sama memberikan pemikiran kepada orang tersebut bahwa dirinya tidak mampu mencapai *goal* yang diinginkannya dan lama – kelamaan akan kehilangan *goal* tersebut. Pada individu yang diasuh *single parent* bisa saja merasa bahwa dirinya tidak mampu mencapai *goal* dan semakin sulit untuk beradaptasi dengan situasi yang ia hadapi yaitu perceraian orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang mahasiswa Universitas “X” Bandung yang memiliki orangtua bercerai, didapatkan hasil bahwa 8 orang (80%) mahasiswa memiliki tujuan jangka pendek untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenisnya, dan 2 orang (20%) mahasiswa mendapati dirinya menghindar dari hubungan romantis dengan lawan jenis.

Delapan orang (80%) mahasiswa yang sudah menetapkan diri akan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis beranggapan bahwa dirinya sudah memikirkan berbagai risiko yang akan dihadapinya dan ia belajar dari pengalaman perceraian

orangtuanya. Mahasiswa berhati-hati dalam memilih pasangan agar tidak mengalami perceraian kelak. Mahasiswa ini pun memiliki harapan bahwa keluarganya nanti akan berjalan dengan harmonis.

Dua orang (20%) mahasiswa menyatakan bahwa dirinya menghindar untuk berpacaran. Mereka memiliki teman lawan jenis, namun hubungannya hanya sebatas teman saja. Mahasiswa ini pun mengakui bahwa dirinya pernah mendapatkan pernyataan cinta dari lawan jenis, namun mereka belum mau berpacaran dengan alasan takut menjalin hubungan romantis karena takut mendapatkan perlakuan yang tidak enak dari pasangannya baik secara fisik maupun verbal. Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti ini menunjukkan perbedaan *goal* yang dimiliki oleh mahasiswa dan mengarah pada perbedaan perilaku mahasiswa yang menunjukkan *willpower* dan *waypower* pada masing-masing mahasiswa.

Hasil survey yang didapatkan ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai *profile hope* untuk *romantic relationship* pada Mahasiswa Universitas “X” Bandung yang memiliki orangtua bercerai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui :

- Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran profil *hope* dalam area *Romantic Relationship* yang dimiliki mahasiswa Universitas “X” Bandung yang diasuh *single parent* karena perceraian

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *hope* pada Mahasiswa Universitas “X” Bandung yang memiliki orangtua bercerai.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil *hope* untuk menjalin *romantic relationship* yang dimiliki Mahasiswa Universitas “X” Bandung yang memiliki orangtua bercerai.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai *hope* pada mahasiswa yang memiliki orangtua bercerai pada bidang ilmu Psikologi Positif dan Psikologi Perkembangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan :

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Universitas mengenai gambaran *hope* yang dimiliki mahasiswa dengan latar belakang orangtua bercerai.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai gambaran *hope* yang dimiliki mahasiswa dengan latar belakang orangtua bercerai. Melalui informasi ini diharapkan mahasiswa yang mengalami hal serupa mendapatkan pemahaman mengenai harapannya dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Harapan atau *Hope* adalah motivasi positif berdasarkan keinginan untuk mencapai kesuksesan (*goal*) dengan adanya energi yang mengarahkan menuju *goal* (*willpower*) dan cara untuk dapat mencapai kesuksesan (*waypower*) (Snyder,1991). *Goal* yang merupakan tujuan utama dari *Hope* dan *goal* ini dapat dicapai bila seseorang memiliki *willpower* dan *waypower*. *Willpower* adalah kekuatan yang mendorong individu untuk dapat berpikir bahwa dirinya memiliki harapan, sedangkan *waypower* adalah kemampuan untuk merencanakan cara yang dapat digunakan dalam berbagai macam situasi untuk mencapai *goal* dan akan efektif digunakan bila *goal* tersebut sudah jelas. *Willpower* dan *waypower* saling melengkapi sehingga apa bila salah satu komponen ini memiliki derajat yang rendah maka kemampuan untuk dapat mengejar *goal* akan berkurang. *Goal* menjadi hal yang harus selalu ada dalam *hope*. Apabila tidak terdapat *goal* maka individu akan kehilangan makna dari usaha yang sudah dilakukannya. Dalam perkembangannya, Lopez (2004) mengembangkan *hope* dalam hal *romantic relationship*. *Hope* untuk menjalin *romantic relationship* ini dipengaruhi oleh berbagai hal seperti hubungan individu dengan orangtua dan keluarga, serta individu harus memiliki tujuan yang jelas terhadap pasangannya.

Individu yang kehilangan tujuan dapat dipengaruhi oleh berbagai kejadian traumatis yang dialaminya seperti perpisahan dengan figur signifikan, dan perceraian orangtua. Perceraian diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga. Maryanti (2007) memaparkan perceraian bagi anak akan berdampak pada penentuan status anak. Pada saat perceraian terjadi biasanya anak akan menjadi korban, seperti perebutan hak asuh, siapa yang akan membiayai anak. Perceraian yang terjadi di antara orangtua dapat membuat anak menjadi trauma. Tingkat trauma yang dialami anak akan berbeda, bergantung pada pengalaman yang dialaminya sebelum perceraian terjadi. Anak dalam segala usia akan

merasakan banyak dampak akibat perpisahan orangtua. Setelah perceraian terjadi anak biasanya akan memilih untuk tinggal bersama salah satu orangtuanya atau bahkan tinggal dengan orang lain yang bukan orangtuanya, misalnya dengan kakek nenek, atau saudara lainnya.

Terjadinya perceraian orangtua menyebabkan pola pengasuhan pun akan berubah. Penelitian ini dibatasi bahwa mahasiswa yang diteliti adalah mahasiswa yang memiliki orangtua bercerai dan dibesarkan oleh *single parent*. Orangtua yang memutuskan untuk membesarkan anaknya sendirian akan memegang penuh perannya sebagai orangtua. Orangtua yang membesarkan anaknya sendirian harus bisa berkomunikasi dengan baik dan memahami anaknya, selain itu orangtua pun perlu memenuhi kebutuhan yang diperlukan anaknya. *Single parent* yang baru mengalami perceraian akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan memberikan perhatian kepada anak, namun bila *single parent* yang mampu bertahan maka keadaan akan membaik dan berhasil membangun hubungan yang baik dengan anak yang diasuhnya. Namun tidak semua *single parent* mampu memegang peran tersebut dan biasanya akan lebih berfokus pada salah satu peran saja yang dianggap lebih penting dan mendesak. Kebanyakan dari *single parent* yang berfokus pada satu peran akan memilih untuk bekerja dan kurang memerhatikan anaknya sehingga seringkali anak tumbuh sendiri tanpa perhatian dari orangtuanya.

Perhatian dari orangtua adalah hal yang penting dalam pertumbuhan anak di segala usia, termasuk anak yang mulai memasuki usia *emerging adulthood*. Pada usia ini umumnya anak sedang menjalani peran sebagai mahasiswa. Mahasiswa memiliki berbagai macam tugas perkembangan yang harus diselesaikan seperti menyelesaikan pendidikan, memilih pekerjaan, menjadi bagian dari lingkungan sosial, mencari pasangan dan memutuskan untuk menikah atau tidak. Sebagai mahasiswa tugas perkembangan

yang dapat dijalani pada usia ini adalah menentukan tujuannya dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, seperti menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis yang pada akhirnya dapat mengarah ke pernikahan. Untuk dapat mencapai tujuannya ini mahasiswa harus memiliki keinginan dan cara untuk mencapai tujuannya tersebut, dengan kata lain *hope* diperlukan untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Berman (1991) membuat simpulan berdasarkan literatur mengenai perceraian, bahwa keluarga adalah faktor terpenting bagi anak untuk membangun *hope* dan pemikiran untuk mencapai tujuan dalam dirinya. Menurut Snyder perceraian akan memengaruhi pembentukan *goal* pada diri anak. Anak yang orangtuanya bercerai dapat mengalami kesulitan dalam membangun harapan dan menentukan *goal* yang ingin ditujunya. Apabila sebelumnya anak sudah membentuk *goal* yang ingin diraihinya maka *goal* ini dapat berubah bahkan anak bisa saja tidak menginginkan *goal* itu lagi seiring terjadinya perceraian. Bila dilihat secara umum, anak yang mengalami perceraian orangtua akan mendapatkan perhatian yang kurang dari orangtua untuk membentuk pemikiran mengenai tujuan yang akan mereka raih dimasa depan (Snyder, 1994).

Hope terdiri dari tujuan yang ingin diraih dan dua komponen penting untuk dapat mencapai tujuannya tersebut yaitu, *will power* dan *way power*. Kedua komponen dari *hope* ini akan menghasilkan empat profil yang berbeda menurut Snyder (1994) antara lain *little will little ways*, *little will big ways*, *big will little ways*, *big will big ways*. Pada umumnya mahasiswa yang diasuh oleh *single parent* akan mendapatkan kurang perhatian dari orangtuanya karena orangtuanya mengalami kesulitan membagi waktu sehingga membuat mahasiswa kurang menunjukkan harapannya dan menjadi mudah menyerah. Mahasiswa akan kurang memiliki keinginan untuk mencapai tujuannya atau sudah pesimis terlebih dahulu akan tujuan yang dimilikinya. Mahasiswa yang diasuh *single parent* bila kurang memiliki *hope* akan menganggap dirinya tidak mampu melakukan

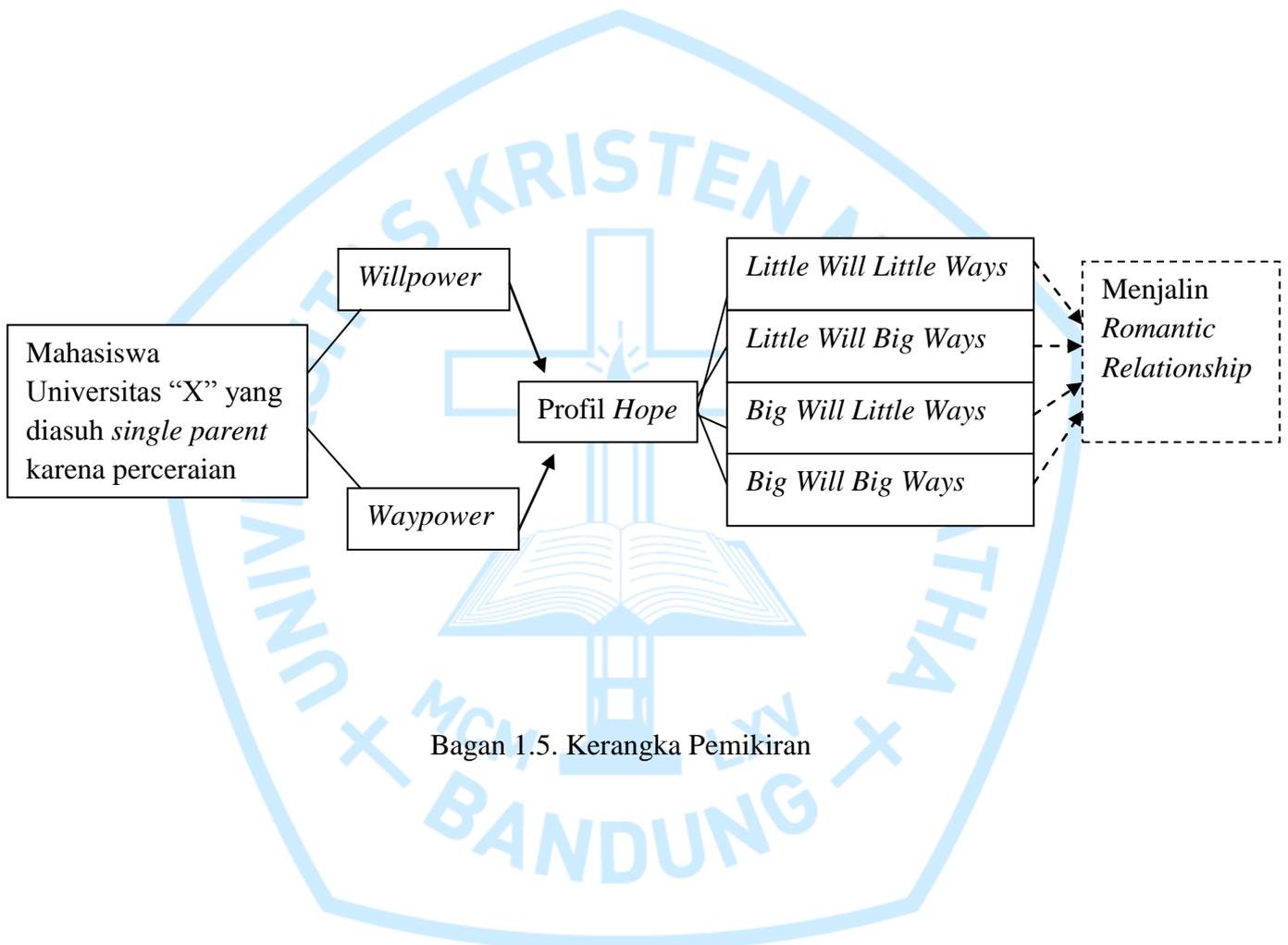
apapun dan merasa bahwa dirinya tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Hal ini akan membentuk profil pertama yaitu *little will little way* pada diri mahasiswa yang diasuh oleh *single parent* tersebut.

Profil kedua adalah *little will big way* yang akan terbentuk bila mahasiswa yang sudah memiliki *goal* dan mengetahui berbagai cara untuk mencapai tujuannya tersebut namun kurang memiliki keinginan untuk mencapai *goal* tersebut karena merasa apa pun yang sudah dilakukannya tidak akan membuatnya mendapatkan perhatian dari orangtua yang mengasuhnya sehingga tidak melakukan cara yang sudah terpikirkannya tersebut. Mahasiswa ini memiliki banyak ide dan rencana mengenai apa saja yang dapat dilakukan untuk dapat meraih tujuan yang sudah ditetapkannya, namun kurang memiliki keinginan diri akan menyebabkan mereka merasa malas dan biasanya situasi ini akan berulang bila memiliki tujuan lainnya.

Profil ketiga yaitu *hope big will little way* terbentuk bila mahasiswa yang diasuh *single parent* ini mendapat perhatian yang dibutuhkannya dari orangtua yang mengasuhnya sehingga ia bersemangat untuk mencapai tujuan yang diinginkan namun tidak mengetahui bagaimana cara untuk mencapainya. Mahasiswa diasuh *single parent* akan membutuhkan waktu yang lama untuk memikirkan cara mencapai tujuannya, karena membutuhkan waktu yang lama untuk memikirkan cara seringkali mahasiswa ini akan kehilangan *willpower* seiring dengan berjalannya waktu. Waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan cara mencapai tujuan yang sudah ditetapkan pun cukup lama yang mana akan menyebabkan keinginannya pun menurun seiring berjalannya waktu.

Mahasiswa diasuh *single parent* menunjukkan bahwa dirinya memiliki tujuan yang ingin dicapai dan memiliki berbagai cara yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan tersebut serta yakin bahwa dirinya mampu mencapai tujuan tersebut maka akan berusaha melakukan cara – caranya tersebut hingga tujuannya berhasil dicapai.

Mahasiswa yang diasuh *single parent* pun belajar dari pengalaman yang sudah dilalui sebelumnya. Bila mahasiswa melakukan cara untuk mencapai *goal* dan ternyata cara tersebut tidak berhasil, maka ia tidak akan menyerah begitu saja melainkan akan mencari cara lain agar tetap dapat mencapai *goal* yang sudah dibuatnya. Mahasiswa diasuh *single parent* ini akan membentuk profil keempat yaitu *big will big way*.



Bagan 1.5. Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka didapatkan beberapa asumsi:

1. Mahasiswa Universitas "X" Bandung yang diasuh *single parent* karena perceraian dan berusia *emerging adult* memerlukan *Hope* untuk mencapai *goal* yaitu menjalin *romantic relationship* dengan lawan jenis.

2. Mahasiswa Universitas “X” Bandung yang diasuh *single parent* karena perceraian dan berusia *emerging adulthood* memiliki *profile hope* yang berbeda berdasarkan komponen *willpower* dan *waypower*.
3. Mahasiswa Universitas “X” Bandung yang diasuh *single parent* karena perceraian dan berusia *emerging adulthood* memiliki *profile hope little will big way* dalam arena kehidupan *romantic relationship*.

